

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas layanan kesehatan dan kepuasan pelanggan menjadi indikator keberhasilan penyelenggaraan layanan di rumah sakit. Bentuk pelayanan yang berkembang saat ini, pelayanan menjadi semakin rumit dan sulit untuk diukur, karena hasil yang dilihat merupakan gabungan dari beberapa faktor yang berpengaruh. Tercapainya pelayanan kesehatan yang baik memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak, ini terkait dengan kerjasama dari setiap unit yang terkait dalam mengambil peran yang sangat penting (Pohan, 2007). Salah satu dari banyak indikator yang menjadi keberhasilan tercapainya kualitas kesehatan adalah pelayanan keperawatan.

Sebuah penelitian Wirawan (2007) tentang tingkat kepuasan pasien rawat inap terhadap asuhan keperawatan di sebuah rumah sakit di Jawa Timur. Diperoleh informasi, hanya 17% dari seluruh pasien rawat inap yang mengatakan puas terhadap asuhan keperawatan yang diterima dan 83% mengatakan tidak puas. Penelitian tersebut juga memberikan informasi bahwa keluhan utama terhadap pelayanan perawat adalah perawat tidak mau berkomunikasi dengan pasien (80%), kurang perhatian (67%), dan tidak ramah (33,3%) (Dinas Infokom Jatim, 2008).

Keperawatan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Keperawatan adalah ilmu yang berkenaan dengan masalah-masalah fisik, sosiologis, psikologis, budaya, dan spiritual dari individu. Pelayanan keperawatan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya mutu dan citra pelayanan rumah sakit. Kualitas pelayanan keperawatan perlu ditingkatkan dan dipertahankan seoptimal mungkin (Depkes, RI).

Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu, baik sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu mencegah, memperbaiki dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam, 2003).

Menurut Brook dan Anderson (2004) penyebab penerapan proses keperawatan yang masih kurang baik adalah karena masalah lingkungan kerja perawat yang belum diselesaikan dengan baik pula sehingga menurunkan kualitas dari hasil kerjanya. Salah satu upaya untuk mengubah perilaku perawat agar dapat meningkatkan kualitas kerjanya adalah dengan meningkatkan kesadaran situasional.

Kondisi yang harus dipahami seorang perawat dalam merawat pasien adalah perawat haruslah mengerti dan memahami bahwa seorang pasien masuk dalam kondisi sakit, mereka berada dalam kondisi tidak nyaman dan sangat cemas akan penyakit yang dideritanya. Perawat yang bekerja secara profesional harus bisa menjadi tempat perlindungan bagi pasien dan mendengarkan keluhan pasien serta memberikan motivasi dan rasa simpatik sehingga motivasi untuk sembuh pada pasien dapat meningkat. Perawat juga harus melakukan tindakan, salah satunya melakukan pengecekan tanda-tanda vital pasien dan mungkin tindakan awal ini akan memberikan respon positif dari pasien maupun keluarganya. Tindakan dasar yang dilakukan perawat ini membutuhkan suatu kesadaran situasi/*Situation Awareness*.

Situation Awareness adalah “*the perception of the elements in the environment within a volume of time and space, the comprehension of their meaning and the projection of their status in the near future*” (Endsley, 1988). *Situation Awareness* merupakan suatu persepsi dari seorang individu terhadap unsur-unsur yang ada di lingkungan termasuk volume ruang dan waktu, memahami akan keberadaan unsur-unsur tersebut dan memproyeksikan keadaan unsur-unsur tersebut di masa yang akan datang. Konsep ini pertama kali digunakan dalam bidang militer dan penerbangan komersil dan pertama kali diperkenalkan pada akhir tahun 1980an oleh Endsley. Tiga tingkatan dalam *Situation Awareness* yaitu persepsi sebagai tingkatan pertama, komprehensi sebagai tingkatan kedua

dan proyeksi sebagai tingkatan ketiga. *Situation Awareness* ini juga diperkenalkan ke bidang anestesi pada tahun 1995 oleh Gabaet *all. Situation Awareness* diklasifikasikan sebagai keterampilan non teknis yang penting dan wajib dimiliki oleh mereka yang bekerja dalam suatu sistem yang kompleks seperti perawat.

Situation Awareness sangat penting dalam konteks pengambilan keputusan dan tindakan terutama bagi mereka yang bekerja dalam sistem yang kompleks dan lingkungan yang dinamis. (Endsley, 1995). Terkait dengan tugas perawat yang tidak sesederhana merawat pasien saja, tetapi juga tergantung sejauh mana perawat memahami secara mendalam kondisi pasien dari data-data yang diperoleh sehingga mampu memprediksi kondisi kedepannya.

Kesadaran diri adalah sifat atau karakter untuk tetap tahu, mengerti dan memahami serta menerima keadaan yang dialami. Sebagai umat muslim hendaknya selalu meningkatkan kesadaran diri. Tingkat kesadaran seseorang terhadap kondisi yang dihadapinya akan mempengaruhi tingkat kesehatan dan kemauan dalam mengambil tindakan. Kesadaran merupakan kondisi jiwa dimana seseorang mengerti dengan jelas apa yang ada dalam pikirannya dan paham dengan apa yang akan dilakukannya. Perenungan diri dalam islam dapat dikatakan dengan *muhasabah* yaitu proses mengingat, merenungi, mengahayati, dan melakukan evaluasi tentang apa yang telah dilakukannya untuk perbaikan ke depan. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Qur'an surat Al-Hasyr ayat 18:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَتَنْظُرُوْا نَفْسَكُمْ مَّا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا

تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Takwalah kepada Allah dan hendaklah merenungkan setiap diri, apalah yang telah diperbuatnya untuk hari esok. Dan takwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah itu Maha Mengetahui apa jua pun yang kamu kerjakan (Al-Hasyr:18).

Perawat merupakan salah satu ujung tombak dalam proses pelayanan kesehatan. Perawat dituntut harus mampu melakukan pekerjaan dengan tingkat kesulitan yang tinggi, memiliki pengetahuan dan keterampilan mengenai hubungan interpersonal dan komunikasi yang baik yang diperlukan untuk dapat melakukan pekerjaannya dengan baik, dan perawat pun harus mampu membuat keputusan apa yang harus dilakukannya. Untuk mampu membuat keputusan apa yang harus dilakukannya, maka diperlukan kesadaran situasi yang tinggi dalam diri perawat. Kesadaran situasi ini nantinya akan menjadi penentu baik buruknya keputusan yang diambil oleh perawat. Edukasi tentang kesadaran situasi inidalam kalangan perawat bangsal belum banyak dilakukan dan melihat betapa pentingnya kesadaran situasi yang harus dimiliki oleh setiap perawat bangsal, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi tentang kesadaran situasi terhadap peningkatan kesadaran situasi perawat bangsaldi RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

B. Perumusan Masalah

Uraian di atas dapat dirumuskan masalah “Bagaimana pengaruh edukasi tentang kesadaran situasi terhadap peningkatan kesadaran situasi perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menjelaskan pengaruh edukasi tentang kesadaran situasi pada perawat bangsal.

2. Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan tingkat kesadaran situasi perawat bangsal sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.
- b. Menjelaskan perbedaan kesadaran situasi pada perawat bangsal sebelum dan sesudah dilakukan edukasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai upaya peningkatan kesadaran situasi perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya peningkatan kesadaran situasi pada perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

b. Bagi Perawat Bangsal

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran situasi pada perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

c. Bagi Instansi

1) Bagi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan bagi dosen dan mahasiswa sehingga dapat memperoleh pengetahuan tentang pentingnya peningkatan kesadaran situasi pada perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

2) Bagi Profesi Dokter

Bagi dunia pendidikan kedokteran hasil penelitian ini bermanfaat sebagai sumber informasi untuk pengembangan ilmu kedokteran khususnya dan sebagai acuan atau sumber data untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pentingnya peningkatan kesadaran situasi pada perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

3) Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan perawat bangsal mengenai pentingnya peningkatan kesadaran situasi pada perawat bangsal di RSUD dr. Hardjono Ponorogo.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang efek edukasi *Situation Awareness* pada perawat bangsal belum pernah dilakukan, sepengetahuan penulis. Penelitian yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Cicik Sechan Hasan Baagil (2012) dengan judul penelitian Pengaruh *Situation Awareness* Bidan Terhadap Intention Dalam Pelayanan Kontrasepsi IUD Dan Implan Dengan Behavior Beliefs, Normative Beliefs Dan Control Beliefs Sebagai Determinan. Penelitian ini membuktikan ada pengaruh (1) Behavioral Beliefs terhadap *Situation Awareness* ($p=0,001$); (2) Normative Beliefs terhadap *Situation Awareness* ($p=0,001$); (3) Control Beliefs terhadap *Situation Awareness* ($p=0,005$); dan (4) *Situation Awareness* terhadap Intention bidan dalam pelayanan kontrasepsi ($p=0,001$). Persamaan dengan penelitian ini adalah meneliti tentang *Situation Awareness* dan perbedaannya dalam intervensi dilakukan pada bidan.
2. Dr. Rosmala Dewi, M.Pd. Kons (2012) dengan judul penelitian Pengaruh Kesadaran Situasi, Kepemimpinan Transformasional, Konflik dan Efikasi Diri Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Kota Medan. Hasil penelitian ini menunjukkan upaya meningkatkan kinerja kepala sekolah diawali dengan upaya peningkatan kesadaran situasi diikuti dengan peningkatan kepemimpinan transformasional dan selanjutnya peningkatan efikasi diri dengan tetap menjaga konflik tidak meningkat. Persamaan dengan penelitian ini mengetahui

pengaruh *Situation Awareness* dan perbedaannya adalah intervensi dilakukan pada kepala sekolah.

3. Haswinda, Istia (2008) dengan judul penelitian Hubungan Kesadaran Politik Dan Situasi Pada Hari Pemungutan Suara Dengan Tingkat Partisipasi Politik Masyarakat Ulak Karang Utara Dalam Pilkada Provinsi Sumatera Barat Tahun 2005. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan kesadaran politik dan situasi yang berpengaruh dalam tingkat partisipasi masyarakat dalam pilkada Provinsi Sumatera Utara Tahun 2005. Persamaan dengan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesadaran situasi pada masyarakat dan perbedaannya terletak pada intervensi yang dilakukan yaitu pada masyarakat Ulak Karang Utara.